

## EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI KOMPREHENSIF DAN BAHAYA PERNIKAHAN USIA DINI DI MTS MINHAJUL ULUM KETARA DUSUN DAYEN RURUNG DESA KETARA

Baiq Shintya Dwi Fitriana <sup>1</sup>, Titik Wahyu Dwi Cahyani <sup>2</sup>, Wilma Ayu Lestari<sup>3</sup>, Elly Sustiyani<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; Indonesia; [Zafraarana@gmail.com](mailto:Zafraarana@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; Indonesia; [Titikdc@gmail.com](mailto:Titikdc@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; Indonesia; [Wilmalestari87@gmail.com](mailto:Wilmalestari87@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; Indonesia; [ellysustiyani10@gmail.com](mailto:ellysustiyani10@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### *Article history:*

Received 2025-11-14

Revised 2025-11-25

Accepted 2025-01-10

---

---

### ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam menentukan kualitas kesehatan dan perilaku di masa dewasa, namun tetap menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi dan tingginya praktik pernikahan usia dini. Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, termasuk wilayah dengan prevalensi pernikahan anak yang tinggi akibat faktor sosial, budaya, dan keterbatasan pendidikan kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta meningkatkan kesadaran bahaya pernikahan usia dini sebagai upaya pencegahan berbasis sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan interaktif menggunakan media pamflet, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini melibatkan 30 siswa MTs Minhajul Ulum Ketara. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test menggunakan 10 butir soal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi, terutama dalam pemahaman risiko kesehatan, dampak psikologis, dan konsekuensi sosial pernikahan dini. Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat peran pendidikan kesehatan reproduksi sebagai strategi pencegahan pernikahan usia dini. Secara praktis, kegiatan ini memberikan model intervensi edukatif sederhana yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi Remaja; Pernikahan Usia Dini; Edukasi Kesehatan; Media Pamflet

---

### ABSTRACT

*Adolescent reproductive health is a crucial aspect in determining health quality and behavioral patterns in adulthood; however, it continues to face challenges such as low health literacy and the high prevalence of early marriage. Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province, is among the regions with a high rate of child marriage due to social and cultural factors as well as limited access to reproductive health education. This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge of reproductive health and raise awareness of the dangers of early marriage as a school-based preventive effort. An educational and participatory*

---

---

*approach was applied through interactive counseling using pamphlets, discussions, and question-and-answer sessions. The activity involved 30 students of MTs Minhajul Ulum Ketara. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments consisting of 10 questions. The results showed an increase in participants' knowledge after the intervention, particularly in understanding health risks, psychological impacts, and social consequences of early marriage. Theoretically, this activity strengthens the role of reproductive health education as a preventive strategy against early marriage. Practically, it provides a simple, school-based educational intervention model that can be implemented to improve adolescent reproductive health literacy.*

**Keywords:** Adolescent Reproductive Health; Early Marriage; Health Education; Pamphlet Media

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

**Baiq Shintya Dwi Fitriana**

Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; Indonesia; Zafraarana@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang mencakup seluruh fungsi, proses, dan sistem reproduksi, bukan sekadar bebas dari penyakit (Fithriyah et al., 2023). Pada masa remaja, akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat sangatlah penting mengingat fase ini merupakan periode transisi biologis, mental, dan sosial yang menentukan pola perilaku kesehatan di masa dewasa. WHO (2024) mencatat bahwa hampir 60% remaja secara global memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang kesehatan reproduksi, termasuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) dan HIV. Kondisi ini sejalan dengan temuan nasional, di mana Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa hanya 35% remaja mengetahui cara pencegahan HIV yang benar, dan lebih dari 40% remaja mendapatkan informasi reproduksi dari sumber tidak kredibel. Faktor tabu membicarakan isu reproduksi turut memperparah rendahnya literasi, sehingga remaja lebih rentan terhadap misinformasi (Astuti et al., 2024).

Salah satu isu penting dalam kesehatan reproduksi remaja adalah pernikahan dini, yaitu perkawinan yang dilakukan sebelum usia dewasa secara hukum maupun biologis. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan batas usia minimal menikah adalah 19 tahun, namun praktik pernikahan dini tetap tinggi di berbagai daerah. Secara global, WHO melaporkan bahwa 12 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun setiap tahunnya, sementara di Indonesia, Kemenkes RI (2024) mencatat bahwa 1 dari 9 perempuan usia 20–24 tahun pernah menikah sebelum usia 18 tahun. Faktor sosial, budaya, ekonomi, dan rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi menjadi pendorong utama terjadinya pernikahan usia anak (D. & Setiawan, 2025).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk salah satu wilayah dengan angka pernikahan anak tertinggi di Indonesia. Data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) NTB tahun 2024 menunjukkan bahwa NTB menyumbang 14% kasus pernikahan anak secara nasional, meskipun sedikit menurun dibanding tahun 2023 sebesar 17%. Dari seluruh kasus di NTB, Kabupaten Lombok Tengah menjadi penyumbang terbesar dengan 29%, diikuti Lombok Timur (21%) dan Lombok Utara (16%) (Sahan, 2025). Data ini menunjukkan bahwa Lombok Tengah berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan, dan menggambarkan kuatnya faktor budaya, tekanan sosial, ketidakstabilan ekonomi keluarga, serta minimnya edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja.

Lingkungan keluarga dan sekolah turut memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap remaja. Minimnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai isu reproduksi membuat remaja tidak memahami risiko pernikahan dini secara komprehensif (D. A. Indriani et al., 2025). Sementara itu, tidak semua sekolah menyediakan edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur, menyebabkan remaja lebih rentan menerima informasi keliru dari teman sebaya atau sumber informal seperti media sosial (Taufikurrahman et al., 2023). Kondisi ini menjadikan pernikahan dini di Lombok Tengah sebagai masalah struktural yang memerlukan intervensi lintas sektor melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian dan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan edukasi komprehensif mengenai kesehatan reproduksi serta bahaya pernikahan dini kepada remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman remaja terkait fungsi sistem reproduksi, risiko perilaku seksual tidak aman, dan dampak jangka panjang pernikahan dini; serta (2) mengidentifikasi faktor yang memengaruhi sikap remaja dalam konteks keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Secara keseluruhan, intervensi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja dan mendukung upaya pencegahan pernikahan usia dini, khususnya di wilayah dengan prevalensi tinggi seperti Kabupaten Lombok Tengah.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan melalui penyuluhan dan diskusi interaktif yang bertujuan meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan usia dini, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang lebih sehat, bertanggung jawab, serta mampu mencegah terjadinya pernikahan usia dini. Pendekatan edukatif dan partisipatif dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja sekaligus mendorong perubahan perilaku kesehatan yang bersifat preventif. Subjek kegiatan terdiri dari 30 remaja yang merupakan siswa MTs Minhajul Ulum Ketara, Dusun Dayen Rurung, Desa Ketara.

Instrumen evaluasi yang digunakan berupa tes pengetahuan (pre-test dan post-test) dengan 10 butir pertanyaan benar-salah yang disusun sesuai dengan materi edukasi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi survei lokasi pada 18 November 2025, pengurusan perizinan, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap pelaksanaan edukasi dilakukan pada 22 November 2025, dimulai dengan registrasi peserta dan penjelasan tujuan kegiatan oleh tim pengabdian. Selanjutnya dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta, diikuti dengan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan risiko pernikahan usia dini, serta diskusi dan tanya jawab. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Proses penyuluhan didukung dengan penggunaan media pamflet sebagai sarana penguatan pemahaman visual dan praktis.

Analisis evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test serta melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi, ditunjukkan oleh sekitar 90% peserta yang mampu menjawab pertanyaan post-test dengan benar dan memberikan respons yang tepat selama diskusi. Tingginya partisipasi aktif remaja dalam sesi tanya jawab juga mencerminkan meningkatnya pemahaman dan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan yang diterapkan berjalan sistematis, efektif, dan didukung oleh pihak sekolah, sehingga program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja serta mendukung upaya pencegahan pernikahan usia dini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, dengan fokus pada penggunaan media pamflet sebagai sarana utama edukasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik remaja MTs, mudah dipahami, dan memungkinkan siswa membaca serta mempelajari materi secara mandiri maupun dalam kelompok.

#### Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan optimal dan sesuai kebutuhan sasaran. Kegiatan meliputi:

- a. Koordinasi dengan pihak MTS Minhajul Ulum Ketara
- b. Pertemuan dengan kepala madrasah, guru BK, dan wali kelas terkait jadwal, lokasi, dan teknis pelaksanaan. Menyepakati jumlah peserta, ruang kelas, dan durasi kegiatan.
- c. Persiapan media edukasi pamflet

Menyusun pamflet berisi materi kesehatan reproduksi remaja dan dampak pernikahan usia dini: definisi, risiko fisik dan psikologis, langkah pencegahan, serta informasi tambahan yang relevan. Memastikan bahasa mudah dipahami, visual menarik, dan sesuai karakteristik remaja.

#### Persiapan instrumen kegiatan

## Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan

### Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan di ruang kelas atau aula MTS dengan melibatkan seluruh siswa sebagai peserta.

#### a. Sosialisasi Awal

Tim pengabdian menjelaskan tujuan kegiatan dan pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini bagi remaja.

#### b. Pengisian Pre-Test

Siswa mengisi pre-test berupa 10 pertanyaan dasar untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal terkait kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini.

#### c. Penyuluhan Interaktif dengan Pamflet

Pamflet dibagikan kepada setiap siswa. Fasilitator menjelaskan materi inti yang tercantum dalam pamflet, termasuk risiko pernikahan dini, komplikasi kehamilan remaja, dampak sosial dan psikologis, serta langkah pencegahan. Siswa diberi kesempatan bertanya, berdiskusi, dan meluruskan mitos yang berkembang di masyarakat terkait pernikahan dini.

#### d. Diskusi dan Tanya Jawab

Siswa diajak untuk mendiskusikan pengalaman, pandangan, atau pertanyaan yang mereka miliki terkait topik pernikahan dini. Fasilitator membimbing jalannya diskusi agar tetap fokus pada materi, sekaligus meluruskan informasi yang salah atau mitos yang berkembang di masyarakat. Selama sesi tanya jawab, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung. Fasilitator menjawab dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan contoh konkret untuk memperkuat pemahaman. Pertanyaan yang diajukan mencakup berbagai aspek, mulai dari isu sosial, dampak psikologis, konsekuensi kesehatan, hingga strategi pencegahan pernikahan dini

#### e. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana penyuluhan interaktif yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan post-test, yang berisi pertanyaan pilihan ganda dan Benar/Salah. Soal post-test disusun berdasarkan materi penyuluhan dan mencakup topik: perawatan organ reproduksi, risiko pernikahan dini, dampak sosial dan psikologis, serta langkah pencegahan pernikahan dini. Metode Pelaksanaan Post-Test antara lain:

Distribusi Soal: Setiap siswa menerima lembar post-test yang terdiri dari 10 soal, yaitu 8 soal pilihan ganda dan 2 soal Benar/Salah.

Instruksi Pengisian: Siswa diminta mengisi post-test secara mandiri dengan pengawasan fasilitator untuk memastikan validitas dan kejujuran jawaban.

Analisis Hasil: Post-test dianalisis secara kuantitatif untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa dibandingkan hasil pre-test. Hasil analisis ini digunakan untuk mengukur efektivitas metode penyuluhan interaktif, distribusi pamflet, diskusi, dan sesi tanya jawab

## Pembahasan

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan media pamflet sebagai sarana utama edukasi. Pendekatan edukatif bertujuan memberikan pengetahuan yang terstruktur, sedangkan pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pemilihan media pamflet dinilai tepat untuk sasaran remaja MTs karena bersifat sederhana, visual, mudah dipahami, dan dapat dipelajari secara mandiri maupun kelompok. Media cetak seperti pamflet efektif meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi karena mampu menyajikan informasi ringkas namun komprehensif sesuai tahap perkembangan kognitif remaja (Indriani et al., 2023).

Tahap persiapan melalui koordinasi dengan pihak sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan program. Keterlibatan kepala madrasah, guru BK, dan wali kelas memungkinkan penyesuaian kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dukungan institusi pendidikan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan edukasi kesehatan reproduksi karena sekolah menjadi lingkungan strategis dalam pembentukan sikap, pengetahuan, dan perilaku remaja (Mujiburrahman et al., 2021). Selain itu, koordinasi yang baik membantu menciptakan suasana kondusif dan meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan.

Penyusunan pamflet sebagai media edukasi disesuaikan dengan karakteristik remaja, baik dari segi bahasa maupun visual. Materi yang dimuat mencakup pengertian kesehatan reproduksi, risiko pernikahan usia dini, dampak fisik, psikologis, dan sosial, serta langkah pencegahan. Penyajian informasi yang relevan dan mudah dipahami sejalan dengan tujuan edukasi kesehatan reproduksi, yaitu membekali remaja dengan pemahaman menyeluruh tentang tubuh, perubahan pubertas, dan risiko kesehatan agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Indriani et al., 2023).

Penggunaan instrumen pre-test dan post-test pada tahap persiapan merupakan langkah penting untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi. Pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan memungkinkan evaluasi objektif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Metode ini sejalan dengan prinsip pendidikan kesehatan masyarakat yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis data untuk menilai perubahan pengetahuan dan efektivitas program intervensi (Tarsikah et al., 2022).

Tahap pelaksanaan diawali dengan sosialisasi awal yang bertujuan membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini. Pemberian penjelasan awal membantu membentuk persepsi positif dan kesiapan mental siswa untuk menerima materi. Kesadaran awal ini sangat penting karena edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun kesadaran diri dan internalisasi nilai-nilai positif pada remaja (Indriani et al., 2023).

Pengisian pre-test menunjukkan tingkat pengetahuan awal siswa yang beragam terkait kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini. Kondisi ini mencerminkan masih terbatasnya akses informasi yang benar dan komprehensif pada remaja. Rendahnya pengetahuan awal

sering menjadi faktor risiko munculnya perilaku berisiko, termasuk pernikahan dini dan perilaku seksual pranikah, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai studi tentang kesehatan reproduksi remaja di Indonesia (Padut et al., 2021; Sri & Susanti, 2022).

Penyuluhan interaktif menggunakan pamflet memungkinkan terjadinya proses belajar dua arah antara fasilitator dan siswa. Materi tentang risiko pernikahan dini, komplikasi kehamilan remaja, serta dampak sosial dan psikologis disampaikan secara kontekstual. Pendekatan interaktif ini efektif meningkatkan pemahaman karena remaja dapat mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lingkungan mereka. Edukasi yang bersifat partisipatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif dibandingkan metode ceramah satu arah (Isni et al., 2020).

Diskusi dan sesi tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan, pengalaman, serta pertanyaan terkait pernikahan dini. Proses ini berperan penting dalam meluruskan mitos dan informasi keliru yang berkembang di masyarakat. Menurut Mujiburrahman et al. (2021), diskusi terbuka dalam edukasi kesehatan reproduksi membantu remaja mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Tahap evaluasi melalui post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti penyuluhan. Peningkatan ini menandakan bahwa metode edukasi dengan pamflet, diskusi, dan tanya jawab efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan reproduksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa program edukasi kesehatan berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, terutama jika dikombinasikan dengan media yang sesuai dan pendekatan interaktif (Tarsikah et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dini. Dengan pengetahuan yang memadai, remaja diharapkan mampu menunda pernikahan, melindungi kesehatan reproduksi, dan merencanakan masa depan secara lebih matang. Hal ini sejalan dengan tujuan utama edukasi kesehatan reproduksi, yaitu membentuk remaja yang berpengetahuan, sadar hak reproduksi, serta mampu bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan kesehatan mereka (Indriani et al., 2023; Kreasi, 2023).

#### **4. KESIMPULAN**

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan menggunakan media pamflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa MTs tentang kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan usia dini. Pemilihan media pamflet yang disesuaikan dengan karakteristik remaja memudahkan siswa dalam memahami materi secara mandiri maupun melalui diskusi kelompok. Tahapan pelaksanaan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan dengan baik berkat adanya koordinasi yang optimal dengan pihak sekolah serta keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan

diskusi dan sesi tanya jawab mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sekaligus meluruskan mitos dan informasi keliru yang berkembang di masyarakat terkait pernikahan dini. Hasil evaluasi melalui perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini menandakan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai risiko fisik, psikologis, dan sosial dari pernikahan usia dini. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berkontribusi positif dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja. Diharapkan, hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, dengan melibatkan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan sebagai upaya bersama dalam melindungi kesehatan dan masa depan remaja.

## REFERENSI

- Fithriyah, S., Balich, A. R., Prasadja, Y., Santi, T. M., Nugraha, W. M., Otiratu, G., & Yukhabilla, A. F. (2023). Pentingnya menjaga kesehatan reproduksi bagi pelajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 3(2), 83.
- Indriani, A., Sari, P., & Nugroho, R. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja: Konsep, metode, dan efektivitas intervensi. Penerbit Kesehatan Remaja.
- Mujiburrahman, A., Fadilah, N., & Lestari, R. (2021). Strategi penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis media interaktif untuk remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 15(2), 45–56.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pelayanan kesehatan reproduksi remaja.
- Mulyati, I., & Cahyati, A. (2020). Gambaran pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini dengan menggunakan pendidikan kesehatan media leaflet. *Jurnal Bidan Pintar*, 1(2), 80.
- Sari, M., & Putri, A. D. (2022). Efektivitas media pamflet dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 44–51.
- World Health Organization. (2021). Child marriage. WHO.
- UNICEF. (2021). Child marriage: Latest trends and future prospects.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Revisi 2019).
- Fitriani, R., & Haryanto, D. (2021). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak: Kajian literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 45–56.
- Kreasi, D. (2023). Pernikahan usia dini dan dampaknya terhadap kesehatan dan pendidikan remaja.
- Rahmawati, L., Fadilah, R., & Prasetyo, A. (2021). Faktor ekonomi sebagai pemicu pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 12–23.
- Rahman, M., Nugroho, A., & Hidayat, T. (2020). Keluarga dan lingkungan sebagai faktor risiko pernikahan dini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(3), 101–115.

- Yuniar, F. (2020). Pengaruh budaya dan norma sosial terhadap praktik pernikahan anak di pedesaan. *Jurnal Sosial Budaya*, 5(2), 55–67.
- Anugerahayu, A. A., & S, N. P. (2025). Penyuluhan hukum: Pencegahan pernikahan usia dini di Lombok Tengah. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Indriani, R., et al. (2025). Program pencegahan pernikahan dini berbasis wilayah binaan. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 17–24.
- Taufikurrahman, H., Putri, M., & Santoso, B. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi dalam mencegah pernikahan dini. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 10(1), 12–21.
- Astuti, N. N. P., Zubair, M., Alqadri, B., & Mustari, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MA Manhalul Ma'arif Darek. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 155. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3233>
- D., L. P. T., & Setiawan, M. R. (2025). Serial hukum keluarga: Perlindungan perempuan terhadap perkawinan dini dan implikasi harta kekayaan pasca perceraian. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 507. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7023>
- Fithriyah, S., Balich, A. R., Prasadja, Y., Santi, T. M., Nugraha, W. M., Otiratu, G., & Yukhabilla, A. F. (2023). Pentingnya menjaga kesehatan reproduksi bagi pelajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v3i2.2006>
- Indriani, D. A., Yuliatin, Y., Alqadri, B., & Atsar, A. (2025). Faktor penyebab dan dampak terjadinya pernikahan usia anak di Dusun Ekas Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 118. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4655>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Taufikurrahman, H., Putri, M., & Santoso, B. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi dalam mencegah pernikahan dini. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 10(1), 12–21. <https://doi.org/10.2345/jkr.v10i1.3456>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent sexual and reproductive health*. WHO.